

Membentuk Kebiasaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Melalui Digitalisasi Sampah Di Desa Wonorejo, Tutur, Pasuruan

Desy Cahyaning Utami¹, Muh. Aniar Hari Swasono¹

¹Universitas Yudharta Pasuruan

Jalan Yudharta No. 7, Sengonagung, Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur

*Email: desy@yudharta.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan sampah merupakan tantangan bagi masyarakat Desa Wonosari. Hal ini diakibatkan persepsi dan pengetahuan masyarakat masih rendah, terbatasnya fasilitas, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam sistem pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan adanya komitmen dalam pengelolaan sampah agar tidak menimbulkan permasalahan lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Secara umum sampah dibedakan menjadi tiga, yaitu sampah organik/basah, sampah anorganik/kering, dan sampah berbahaya. Tujuan dari Pengabdian Masyarakat ini adalah Meningkatkan skill mahasiswa dan masyarakat untuk memanfaatkan, menjaga dan melestarikan lingkungan melalui pengelolaan Bank sampah serta membangun jejaring antara mahasiswa dan masyarakat untuk memanfaatkan bank sampah menjadi barang ekonomis yang dapat meningkatkan ekonomi. Metode pengabdian ini merujuk pada metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Hasil dari pengabdian tersebut 86% masyarakat sadar untuk memilah sampah, dan 80% peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan yang dilakukan. Potensi keberlanjutan program dimana masyarakat dapat memilah sampah dengan baik agar mempermudah proses pengolahannya maka perlu menggerakkan kader sampah di masyarakat untuk memahami pengelompokan sampah dan menyadarkan masyarakat peduli terhadap sampah.

Kata kunci : *Pengelolaan lingkungan, Disitalisasi sampah, PAR, sampah*

ABSTRACT

The existence of waste is a challenge for the people of Wonosari Village. This is due to low public perception and knowledge, limited facilities, and government policy support in the waste management system. Therefore, it is necessary to have a commitment in waste management so that it does not cause environmental problems. Based on Law Number 18 of 2008, waste is the remains of human daily activities and/or natural processes in solid form. In general, waste is divided into three, namely organic/wet waste, inorganic/dry waste, and hazardous waste. The purpose of this Community Service is to improve the skills of students and the community to utilize, maintain and preserve the environment through waste bank management and build networks between students and the community to use waste banks into economic goods that can improve the economy. This service method refers to the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, which is an approach and method that allows the community to jointly analyze life problems in order to formulate real plans and policies. The results of this service are 86% of the public are aware of sorting waste, and 80% of community skills are improved through training. The potential for program sustainability where the community can sort waste properly in order to facilitate the processing process, it is necessary to mobilize waste cadres in the community to understand waste grouping and make people aware of waste care.

Keywords: *Environmental management, Digitalization of waste, PAR, waste*

DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.225>



Published by Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat | This is an open access article distributed under the CC BY SA license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>

PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan lingkungan dan masyarakat perkotaan yang hingga kini belum ada solusinya (Pravasanti & Ningsih, 2020). Terbatasnya Tempat Pembuangan Sampah (TPA) memberikan permasalahan sampah ini semakin kompleks Bank sampah menjadi salah satu alternatif dalam strategi pengelolaan sampah. Bank sampah merupakan salah satu program yang dapat mengubah pola pandangan masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Beberapa permasalahan sampah yang ada di Desa antara lain: kurangnya pengetahuan tentang bahayanya sampah & pengelolaan/ pemilahan sampah dan tidak adanya pengetahuan tentang bank sampah, cara kerja, serta menghasilkan pendapatan hanya dengan memilah dan menyetor kepada bank sampah. Metode pendekatan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan mitra adalah dengan sosialisasi tentang sampah dan pengelolaannya, serta bagaimana ibu rumah tangga dapat memperoleh penghasilan dari pengelolaan sampah yang ada. Target luaran yang diharapkan adalah masyarakat teredukasi untuk melakukan pemilahan sampah dan menyetor sampah ke Bank Sampah sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat serta diharapkan peran Pemerintah Desa dalam pembentukan bank sampah.

Salah satu faktor permasalahan lingkungan di Desa Wonosari ini adalah pencemaran lingkungan yang bersumber dari sampah yang diakibatkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan penanganan serius. Keberadaan sampah ini merupakan tantangan terbesar saat ini, terutama untuk masyarakat Desa Wonosari. Hal ini diakibatkan oleh persepsi dan pengetahuan masyarakat yang masih rendah terhadap kebersihan lingkungan, dan kendala fasilitas kebersihan, serta dukungan kebijakan dari pemerintah setempat dalam mendukung sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar. Untuk itu diperlukan adanya komitmen bersama dalam pengelolaan sampah sehingga tidak menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Secara umum sampah dibedakan menjadi tiga, yaitu sampah organik/basah, sampah anorganik/kering, dan sampah berbahaya (B3).

Pengelolaan sampah di desa Wonosari selama ini hanya mengandalkan pembuangan sampah di depan rumah, tepi jalan dan dilakukan pembakaran, hal ini akan mengganggu dan mengurangi kualitas lingkungan. Bau tak sedap, pemandangan yang kurang indah serta asap/polusi hasil pembakaran sampah.

METODE

Metode pengabdian ini merujuk pada metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA) adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Metode dan pendekatan ini semakin meluas dan diakui kegunaannya ketika paradigma pembangunan berkelanjutan mulai dipakai sebagai landasan pembangunan di negara-negara sedang berkembang. Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, manusia ditempatkan sebagai inti dalam proses pembangunan. Manusia dalam proses pembangunan tidak hanya sebagai penonton tetapi mereka harus secara aktif ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan menikmati hasil pembangunan. Metode dan pendekatan yang tampaknya sesuai dengan tuntutan paradigma itu adalah metode dan pendekatan yang partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa :

- a) Sosialisasi dan pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya agar mempermudah proses pengolahannya ditempat pembuangan akhir.
- b) Sosialisasi dan pemahaman masyarakat mengenai aplikasi resik
- c) Pembuatan dan pembagian tempat sampah sesuai dengan kelompoknya. Seperti sampah organik, non organik dan tempat sampah B3.
 - Tempat sampah warna hijau yaitu hanya sampah organik yang mencakup sampah alami seperti dedaunan, ranting pohon dan sisa makanan.
 - Tempat sampah warna kuning yaitu tempat pembuangan sampah non organik seperti sampah plastik, kaleng, styrofoam, dll.
 - Tempat sampah warna merah yaitu tempat sampah yang menampung khusus sampah B3 atau sampah berbahaya dan beracun seperti pecahan kaca, bahan kimia, benda berbahaya lainnya.
- d) Edukasi kesadaran dan keterampilan warga untuk pengelolaan sampah dengan penerapan prinsip 3R yaitu reduce reuse recycle. Pemberdayaan warga melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, pelatihan dengan metode partisipasi emansipatoris (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di komunitas. Selain itu diperlukan dukungan kemitraan dengan membangun jejaring dan mekanisme kerja sama kelembagaan antara warga pengelola bank sampah dengan stakeholder terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu, desa Wonosari mempunyai perkembangan yang pesat karena ditunjang posisi strategis berada ditengah Wilayah Kecamatan Tuter. Desa Wonosari menjadi sentra segala kegiatan masyarakat Kecamatan Tuter, baik kegiatan pendidikan, maupun sosial ekonomi dimana keberadaan Fasilitas-fasilitas umum terpusat di Desa Wonosari, antara lain Lembaga Pendidikan, Sarana perkantoran, Sarana Kesehatan Masyarakat, Lembaga Keuangan (Bank, KSP), Lembaga Ekonomi (Pasar Desa, Koperasi Peternakan "Setia Kawan") Lapangan Umum, Sarana Ibadah (Masjid Jami' An Nur) dan lain-lain.

Berdasarkan info grafis diketahui jumlah warga yang tinggal di Dusun Nongkojajar sebanyak 601 orang dimana jumlah warga dengan kisaran usia 46-65 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia lainnya. Berdasarkan pendidikannya diperoleh data yang menunjukkan warga yang masih belum bersekolah sebanyak 11 orang (1,8 %). Kemudian yang masih ditingkat TK sebanyak 13 orang (2,2%). Sedangkan yang berstatus pelajar tingkat SD sebanyak 190 orang (31,6%), untuk tingkat SMP sebanyak 92 orang (15,3%). Untuk tingkat SMA sebanyak 248 orang (41,3%). Perguruan tinggi sebanyak 46 orang (7,7%), dan yang tidak mengenyam bangku sekolah sebanyak 6 orang (1%).

Desa Wonosari mempunyai posisi strategis dan berada di pusat wilayah Kecamatan Tuter, memungkinkan terjadinya interaksi sosial dari berbagai desa, kecamatan maupun kabupaten lain sekitar Kecamatan dimana terdapat pasar Tuter dan hal inilah yang memicu peningkatan volume sampah di desa Wonosari.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sampah yang di daerah Wonosari dibuang di 2 tempat berbeda. Pertama di lahan Perhutani berupa sewa lahan sementara. Kedua terletak di pasar Nongkojajar yang di koordinir oleh BUMDES. Sampah tersebut tidak di pilah terlebih dahulu, hanya di kumpulkan kemudian di angkut ke TPA daerah Beji untuk di bakar. Juga Masyarakat disana membuang sampah di lahan PERHUTANI hanya langsung di bakar

tanpa di pilah. Diperoleh informasi juga bahwa warga desa banyak yang belum memiliki tempat sampah untuk melakukan pemilahan sehingga warga terbiasa membuang sampah ditimbun dengan plastik di sekitar rumah yang terdapat tempat sampah. Hal ini menyebabkan sulitnya pengaplikasian pemilahan sampah. Karena tidak adanya tempat pemilahan di rumah masing-masing, maka warga terutama pedagang pasar membuang sampah rumah tangga yang berskala besar di lahan kosong di daerah hutan yang dimanfaatkan menjadi tempat pembuangan akhir (*dulu*). Edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks akibat timbunan sampah diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat. Faktor penyebab kepedulian lingkungan didasari cara berpikir dan perilaku manusia. Partisipasi aktif warga menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi dalam aksi pengelolaan sampah. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus bermula dari diri individu dengan memulai dengan melakukan hal-hal kecil. Perubahan yang dilakukan kemudian dapat 'ditularkan' menjadi kebiasaan dalam keluarga ataupun masyarakat, sehingga terjadi perubahan besar (Astoria, D & Heruman, H., 2016)

- 1) Hasil dari program kerja utama yang dilakukan adalah kesadaran masyarakat untuk memilah sampah, dan sudah mulai mengaplikasikan pemilahan. Sebelumnya masyarakat hanya membuang sampah tanpa memilahnya. Oleh dilakukannya edukasi masyarakat tentang pemilahan sampah dengan cara sosialisasi, dan mengadakan lomba memilah sampah. Hasil dari pengabdian tersebut berupa 86% masyarakat sadar akan untuk memilah sampah,



Gambar 1. Sosialisasi kesadaran masyarakat memilah sampah

- 2) Workshop Aplikasi Resik

Workshop dilakukan pada ibu PKK melalui forum pertemuan di Balai Desa. Acara tersebut di hadiri oleh narasumber yang membuat aplikasi RESIK dengan memaparkan sistem aplikasi bank sampah resik. Dimana hasil dari workshop ini berupa pemahaman masyarakat terhadap aplikasi Resik meningkat sebesar dari 0% pemahaman terhadap aplikasi Resik menjadi 60% masyarakat paham tentang aplikasi Resik.

Sosialisasi yang berisi tentang pengertian bank sampah dan cara pemilahannya kemudian diberikan kepada Kepala Desa secara online kemudian video virtual tersebut diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat paham mengenai istilah bank sampah dan cara pemilahan sampah dengan baik. Selanjutnya pengambilan sampel kepada masyarakat.



Gambar 3. Sosialisasi Video Aplikasi RESIK

3) Lomba Kreasi Pemilahan Sampah

Kegiatan perlombaan ini yaitu kreasi pemilahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat khususnya Ibu PKK dengan tujuan untuk mempermudah proses pengolahannya ditempat pembuangan akhir, memahami pengelompokan sampah dan menyadarkan masyarakat agar peduli terhadap sampah. Selanjutnya mempersiapkan materi dan tentang pemilahan sampah yang baik sesuai dengan kelompoknya dan tersedia tempat sampah dengan 3 jenis yaitu organik, anorganik dan B3. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peningkatan keterampilan masyarakat dirasakan melalui berbagai pelatihan yang telah dilakukan.

4) Potensi Keberlanjutan Program/Kegiatan

Dengan adanya program tersebut KKN Kelompok 03 berharap agar masyarakat dapat memilah sampah dengan baik agar mempermudah proses pengolahannya ditempat pembuangan akhir, memahami pengelompokan sampah dan menyadarkan masyarakat agar peduli terhadap sampah dan untuk menjadikan kedepannya bisa mengembangkan pengelolaan sampah menuju aplikasi resik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah peningkatan 86% masyarakat sadar akan untuk memilah sampah, 60% masyarakat paham tentang aplikasi Resik dan 80% peningkatan keterampilan masyarakat dirasakan melalui berbagai pelatihan yang telah dilakukan.

REFERENSI

- Asteria, D dan Heruman H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *J. Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136-141.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A.M.H.R., & Sadarang, R.A.I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan Riau. *Journal of Empowerment*, 3(2), 79-86. <https://doi.org/10.31258/raje.3.1.79-86>
- Pravasanti, Y, A dan Ningsih, S. (2020). Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal BUDIMAS*, 2(1).
- Singhirunnusorn, W., dkk. 2012. Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of Asia Behavioural*

Studies, Vol.2(6):35-47.

- Tallei, T.E., dkk. 2013. Local Community-based Initiatives of Waste Management Activities on Bunaken Island in North Sulawesi, Indonesia. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, Vol.5(12):737-743.
- Riswan, dkk. 2011. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol.9(1):31-38.
- Akhtar, H., dan Soetjipto, H.P., 2014. Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol.21(3):386-392.
- Jumar, dkk. 2014. Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Journal Administrative Reform*, Vol.2(1):771-782.
- Kristina, H., 2014. Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, Vol.9(1):19-28.
- Purba, H.D., dkk. 2014. Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, Vol.5(2):212-216.
- Winarso, H., dan Larasati, A., 2011. Dari Sampah Menjadi Upah: Inovasi Pengolahan Sampah di Tingkat Akar Rumput Kasus Program Bank Sampah "Sendu" di Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol.18(1):43-59.
- Asteria, D., 2013. *Model Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender dalam Menyelesaikan Konflik Lingkungan di Perkotaan: Peran Aktivis Perempuan dalam Pengelolaan Konflik Lingkungan Secara Berkelanjutan*. PUPT BOPTN 2013. Universitas Indonesia, Depok.
- Blocker, T.J., dan Eckberg, D.L., 1997. Gender and Environmentalism: Result from the 1993 General Social Survey. *Social Science Quarterly*, Vol.78(4):841-858.
- Mulasari, S.A., dkk. 2014. Kebijakan pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol.8(8):404-410.
- Ridley-Duff, R.J., dan Bull, M., 2011. *Understanding Social Enterprise: Theory and Practice*. Sage Publication, London.